

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Partisipasi Siswa

Secara umum partisipasi adalah ikut adil, ikut berkecimpung. Tapi ternyata pengertian dari partisipasi masih banyak perbedaan, walaupun pada hakekatnya sama saja. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*participate*” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan, sedangkan “*participant*” adalah orang yang ikut mengambil bagian (Hujaemah, 2020). Menurut (Sioh, 2024) “Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran”.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan aktif seseorang dalam suatu kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun terdapat berbagai definisi mengenai partisipasi, pada dasarnya semua merujuk pada konsep pengambilan bagian dalam suatu proses. Dalam konteks pendidikan, partisipasi siswa tidak hanya berarti kehadiran dalam kelas, tetapi juga mencakup peran mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan adanya partisipasi yang baik, diharapkan individu dapat berkontribusi lebih maksimal dalam mencapai tujuan bersama serta meningkatkan efektivitas suatu proses, baik dalam pendidikan maupun bidang lainnya.

Menurut (Arifin, 2022) agar peserta didik terdorong untuk berpartisipasi aktif dan efisien dalam belajar diperlukan beberapa faktor, yaitu:

1. Motivasi Belajar
 - a. Motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri siswa) seperti rasa ingin tahu, minat, dan tujuan pribadi.
 - b. Motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan, pujian, atau pengakuan dari orang tua dan guru.
2. Lingkungan Belajar yang Mendukung
 - a. Suasana kelas yang nyaman, kondusif, dan bebas dari gangguan.
 - b. Hubungan baik antara guru dan siswa yang mendorong rasa percaya dan keamanan.
3. Strategi dan Metode Pembelajaran yang Tepat
 - a. Penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, kerja kelompok, atau pembelajaran berbasis proyek.
 - b. Penggunaan teknologi atau media pembelajaran yang menarik.
4. Peran Guru sebagai Fasilitator
 - a. Guru yang mampu membimbing, memotivasi, dan memberikan umpan balik secara konstruktif.
 - b. Memberikan peluang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya.
5. Relevansi Materi dengan Kehidupan Sehari-hari
 - a. Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata atau masalah yang relevan dengan kehidupan siswa.
 - b. Menggunakan contoh konkret yang menarik minat siswa.

6. Pemberian Tugas yang Menantang tetapi Terjangkau
 - a. Tugas yang memicu rasa ingin tahu dan kreativitas siswa.
 - b. Beban tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa agar tidak terlalu berat atau terlalu mudah.
7. Penghargaan dan Pengakuan
 - a. Memberikan penghargaan, baik dalam bentuk verbal seperti pujian maupun non-verbal seperti sertifikat, untuk upaya yang dilakukan siswa.
 - b. Menghargai setiap kemajuan, meskipun kecil.
8. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas
 - a. Dukungan dari orang tua di rumah untuk mendukung proses belajar.
 - b. Keterlibatan masyarakat atau komunitas dalam memberikan wawasan tambahan.
9. Evaluasi yang Membangun
 - a. Penilaian yang bukan hanya berdasarkan hasil, tetapi juga proses.
 - b. Memberikan umpan balik yang membantu siswa memperbaiki kelemahan mereka

Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, yang membedakannya adalah kadar/ bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam partisipasi terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

a. Kesenangan

Keterlibatan mental merupakan salah satu aspek dalam partisipasi. Keterlibatan mental dapat ditampakkan dari siswa berupa rasa senang dalam melaksanakan kegiatan.

b. Keaktifan

Keterlibatan siswa diperlukan dalam segala kegiatan yang dilaksanakan, sehingga anak harus aktif dalam proses belajar mengajar.

c. Motivasi

Kemauan siswa untuk merespon dan berkreasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

d. Tanggung jawab

e. Tanggung jawab adalah aspek dalam partisipasi. Siswa bertanggungjawab dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses

belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

2.2 Pengertian Demokrasi Disekolah

Pendidikan demokrasi diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang demokrasi, karena keberhasilan suatu negara dalam menjalankan demokrasi ditentukan oleh pemerintahan yang demokrasi dan masyarakat yang mengembangkan nilai demokrasi dalam kehidupannya. Penanaman nilai demokrasi dapat dilakukan sejak anak masih kecil. Pendidikan demokrasi pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupannya. Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan nilai demokrasi dalam diri anak karena di dalam keluarga hidup berbagai macam nilai demokrasi yang dilakukan setiap harinya. Keluarga hanya mampu membimbing anak sampai usia lima sampai tujuh tahun, setelah itu anak akan belajar mengembangkan dirinya di sekolah. Sekolah bertugas mendidik anak untuk mengembangkan potensi dan nilai yang dibawa dari keluarga, oleh karena itu sekolah mempunyai tujuan untuk mengembangkan siswa sesuai dengan keinginan masyarakat dan negara.

Sekolah demokratis akan menanamkan nilai demokrasi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. (Zamroni, 2019) mengatakan pendidikan yang demokratis harus memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan mampu mempengaruhi pengambilan keputusan publik. Pendidikan demokrasi dilakukan untuk mencetak penerus bangsa yang mempunyai nilai-nilai demokrasi dalam kehidupannya untuk

dapat melanjutkan kelangsungan demokrasi dalam suatu negara. Jika Zamroni mendefinisikan pendidikan demokrasi dari segi lulusan, Abd. Rahman Assegaf menekankan pendidikan demokrasi pada proses pelaksanaannya.

Pendidikan demokrasi menurut (Khaerah *et al.*, 2021) Pendidikan demokrasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung partisipasi aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara serta mendorong keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan yang adil dan inklusif. Sekolah tidak seharusnya memaksakan kehendak kepada siswa. Pemaksaan di sekolah akan menumbuhkan frustrasi yang berakibat pada menurunnya rasa percaya diri, keputusasaan, dan terjadinya kekerasan satu dengan yang lain. Penanaman nilai demokrasi hendaknya dilakukan kepada siswa sedini mungkin untuk membentuk kepribadian anak.

Penanaman nilai demokrasi ditransformasikan oleh guru melalui kegiatan belajar mengajar. (Sri & Setyadi, 2023) mengungkapkan bahwa penanaman nilai demokrasi dapat diawali dengan aksi-aksi yang sederhana, seperti memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas menggambar, mengamati, dan mendiskusikan gambar. Setiap anak akan menghasilkan jawaban yang berbeda satu sama lainnya. Penanaman nilai hendaknya dilakukan tahap demi tahap dan harus diarahkan pada sikap yang bertanggung jawab dan masuk akal.

Penanaman nilai demokrasi dapat dimulai dengan sikap menghargai perbedaan. Siswa diajak untuk mencapai keputusan bersama secara terbuka dan

saling menghormati. Hal tersebut merupakan dasar dari sikap demokratis. (Rukmini, 2021) menyebutkan bahwa sekolah yang menerapkan nilai-nilai demokrasi harus memenuhi beberapa indikator sebagai berikut.

1. Keterbukaan dalam Pengambilan Keputusan

Sekolah memberikan ruang bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik terkait kebijakan sekolah maupun kegiatan lainnya.

2. Kebebasan Berpendapat

Semua warga sekolah, termasuk siswa, diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, atau kritik secara terbuka, asalkan tetap menghormati norma dan aturan yang berlaku.

3. Persamaan Hak

Sekolah memperlakukan semua warga sekolah secara adil tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, gender, atau latar belakang sosial ekonomi.

4. Keterlibatan dalam Organisasi

Sekolah mendorong partisipasi aktif siswa dalam organisasi seperti OSIS, ekstrakurikuler, atau kegiatan lainnya yang membangun keterampilan kepemimpinan dan kerja sama.

5. Penerapan Prinsip Musyawarah

Pengambilan keputusan dalam komunitas sekolah dilakukan melalui proses musyawarah untuk mufakat, sehingga semua pihak merasa dilibatkan dan dihargai.

6. Pendidikan Karakter Demokrasi

Sekolah mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi seperti toleransi, tanggung jawab, dan keadilan ke dalam kurikulum, baik dalam pembelajaran formal maupun kegiatan nonformal.

7. Penghormatan terhadap Hak dan Kewajiban

Sekolah mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati hak serta kewajiban mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah.

8. Penyelesaian Konflik Secara Damai

Sekolah menerapkan pendekatan dialogis untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, baik antara siswa maupun antara siswa dan guru.

9. Evaluasi yang Transparan dan Adil

Proses penilaian di sekolah dilakukan secara objektif dan transparan, sehingga setiap siswa memahami kriteria penilaian dan mendapatkan perlakuan yang adil

(Setiawan *et al.*, 2018) mengemukakan bahwa sekolah yang demokratis harus mendorong dan memberikan kesempatan semua siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan, dan melaksanakan rencana tersebut. Ruang kelas merupakan forum yang strategis bagi guru dan siswa untuk bersama-sama belajar menegakkan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, serta tanggung jawab. Kegiatan belajar mengajar harus menumbuhkan rasa saling menghormati dan persaudaraan antara siswa dan guru dalam mata pelajaran apapun. Interaksi

guru dan siswa bukan sebagai subjek-objek, melainkan subjek-subjek yang sama-sama membangun karakter dan sikap dalam individu.

Guru berperan dalam membangkitkan rasa ingin tahu, berkreasi dan berkarya di kalangan siswa agar kelak menjadi manusia yang mandiri. Sekolah demokratis dikembangkan dengan pola pembinaan siswa. Guru harus mampu memberikan perhatian yang sama pada semua siswa, tanpa membedakan antara yang pintar dengan yang belum pintar, tidak membedakan antara yang rajin dengan yang belum rajin, semua memperoleh perlakuan, walaupun bentuknya berbeda di antara keduanya. Siswa yang sudah pintar diberi pengayaan dan yang belum pintar terus dibimbing agar dapat mengejar kemampuan siswa yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan nilai demokrasi di sekolah diselenggarakan oleh seluruh warga sekolah mencakup kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan sekolah. Pelaksanaan nilai demokrasi meliputi kurikulum yang dapat digunakan dalam media sosialisasi nilai demokrasi, buku sumber yang beragam, sarana dan prasarana yang memadai, guru yang demokratis, siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan untuk pembelajaran.

2.3 Ekstrakurikuler

Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat 1, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ko kurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan

satuan pendidikan. Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016 tentang Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di SD menerangkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Wiyani, 2013: 108). Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah, dimana kegiatan ini dilakukan oleh pihak sekolah, untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada diri peserta didiksiswinya, kegiatan ini dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, kegiatan ini bisa berupa kegiatan olah raga maupun kegiatan lainnya (Karno, 2016).

OSIS merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebuah kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran di dalam kelas dalam rangka untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah dengan didampingi oleh pendamping yang telah ditunjuk oleh sekolah. Menurut (Ngaga

et al., 2023) menyatakan bahwa visi dan misi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Visi Kegiatan Ekstrakurikuler Berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- b. Misi Kegiatan Ekstrakurikuler
 - 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka.
 - 2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

OSIS merupakan sebuah organisasi sebagai bagian dari kegiatan pengembangan diri siswa yang masuk dalam kategori kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dikarenakan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.

- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

OSIS merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan pembinaan kesiswaan. Tujuan pembinaan kesiswaan ini tercantum dalam Pasal 1 Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yaitu: Tujuan pembinaan kesiswaan yaitu:

- a) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreatifitas;
- b) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- c) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- d) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society).

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari kegiatan OSIS adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal agar kepribadian

siswa yang baik dapat terwujud sehingga terhindar dari pengaruh negatif sehingga siswa siap untuk menjadi warga negara yang baik. Selain itu OSIS juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan sekolah sehingga tidak mudah terkena pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang memiliki persamaan pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2023) dengan judul penelitian “Partisipasi Peserta Didik Dalam Pemilihan Ketua OSIS” Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi siswa dalam pemilihan ketua OSIS meningkat sebesar 15% dari tahun sebelumnya, mencapai 88% pada tahun 2023. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kesadaran siswa akan pentingnya menggunakan hak suara dan dorongan dari guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. (Firah, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Penerapan Sistem E-Voting dalam Pemilihan Ketua OSIS Sebagai Media Demokrasi”. Penelitian ini mengevaluasi sistem e-voting yang diterapkan dalam pemilihan ketua OSIS. Hasilnya menunjukkan bahwa e-voting meningkatkan partisipasi siswa dalam pemilihan, memungkinkan siswa untuk lebih mudah memberikan suara dan terlibat dalam proses demokrasi. Sistem ini juga memperkenalkan teknologi baru dalam sistem pemilihan yang dianggap lebih efisien.

3. (Nurdin & Insan, 2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Belajar Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua dan Wakil Ketua OSIS”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS melalui proses demokrasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, mengorganisir kegiatan, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama. Partisipasi ini menanamkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai demokrasi di kalangan siswa.